

ISLAM DAN GLOBALISASI DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN

Mohamad Wardan*, Lidya Maharani**, Luthfi Khoirunnisa Fadhila***, Asep Abdul Muhyi****

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email penulis :

*mhmmdwrdn17@gmail.com

**lidyamaharani1434@gmail.com

***luthfi.k.fadhila@gmail.com

****asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Surah Ar-Ra'd verse 11 affirms that changes in society will not occur without the efforts of the individuals in it. God emphasizes that He will not change the fate of a people unless they make changes within themselves. The verse also shows that if God desires evil against a people, nothing can hinder or protect them from His decisions. This verse describes how the phenomenon of globalization affects culture, religion, and education at large. Globalization brought about major changes in the way societies interact, communicate, and trade. However, Islam teaches that in facing the challenges of globalization, the Ummah must maintain a wise and moderate understanding. Islam teaches universal values such as justice, compassion, and brotherhood, but also values cultural diversity and human diversity. Therefore, Muslims need to take a wise and wise approach in the face of globalization, maintaining solid Islamic values while remaining open to global developments. Hence the importance of the role of individuals in changing their own destiny, as well as wisdom in facing the challenges of globalization so that Islamic values remain upheld in this increasingly connected and open era.

Keywords: Islam, globalization, tafsir

ABSTRAK

Surat Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa perubahan dalam masyarakat tidak akan terjadi tanpa adanya upaya dari individu-individu di dalamnya. Allah menekankan bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali jika mereka melakukan perubahan dalam diri mereka sendiri. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menghalangi atau melindungi mereka dari keputusan-Nya. Ayat ini menggambarkan bagaimana fenomena globalisasi mempengaruhi budaya, agama, dan pendidikan secara luas. Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan berdagang. Namun, Islam mengajarkan bahwa dalam menghadapi tantangan globalisasi, umat harus mempertahankan pemahaman yang bijak dan moderat. Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, tetapi juga menghargai keragaman budaya dan keberagaman manusia. Oleh karena itu, umat Islam perlu mengambil pendekatan yang arif dan bijak dalam menghadapi globalisasi, mempertahankan nilai-nilai Islam yang kokoh sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global. Maka pentingnya peran individu dalam mengubah nasibnya sendiri, serta kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan globalisasi agar nilai-nilai Islam tetap dijunjung tinggi dalam era yang semakin terhubung dan terbuka ini.

Kata kunci: Islam, globalisasi, tafsir

PENDAHULUAN

Islam telah lebih dulu berbicara globalisasi dan kecanggihan teknologi yang berkembang pesat pada zaman modern. Islam dan globalisasi merupakan dua fenomena yang saling berhubungan dengan membawa pengaruh yang kompleks satu sama lain. Globalisasi sebagai proses integrasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik di seluruh dunia memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk agama. Globalisasi telah memungkinkan penyebaran agama Islam ke berbagai belahan dunia melalui media massa dan dianggap sebagai potensi pengembangan pemahaman agama yang lebih inklusif terhadap perubahan zaman.

Islam menempatkan perannya terhadap globalisasi mulai dari penyebaran nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, keadilan, sampai kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang dapat memperkaya keragaman dunia. Islam juga menjadi pendorong kolaborasi antarbangsa dalam mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan konflik. Di sisi lain, globalisasi juga menyebabkan penyebaran interpretasi Islam yang ekstrem karena akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber informasi dan ideologi. Kultural Islam modern juga menjadi tantangan bagi orang-orang yang tetap memegang nilai-nilai Islam tradisional, karena pandangannya terhadap Islam modern yang lebih rentan menjadikan agama sebagai barang dagangan atau alat politik yang dapat merusak integritas agama. Para ahli juga turut memperhatikan dampak globalisasi bagi agama, termasuk homogenisasi budaya, penyebaran nilai-nilai konsumerisme yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan pertumbuhan ketimpangan ekonomi yang dapat meningkatkan ketegangan sosial.

Dalam kajiannya, Islam juga menghadapi fenomena epistemologis terhadap kompleksitas globalisasi tersebut. Respon

atas globalisasi dalam paradigma tersebut hanya sebatas analisa deskriptif. Hal ini tampak dalam kajian-kajian Islam yang hanya memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana pengembangan dakwah, komunikasi, pendidikan, dan penyebarluasannya melalui media massa. Sementara problem sosial kemanusiaan dalam masyarakat muslim masih belum menjadi pusat perhatian secara maksimal. Oleh karena itu, upaya pengembangan kajian Islam ini menyangkut lahirnya manusia yang mampu memahami urgensi dan relevansi yang dapat menjadi solusi bagi problem krisis eksistensial yang terjadi kepada masyarakat muslim.

Dalam menghadapi fenomena globalisasi ini, masyarakat Islam perlu menekan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, perdamaian, serta upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam sistem politik, ekonomi, dan sosial yang mendunia. Solidaritas antar umat Islam diperlukan untuk menjaga identitas budaya dan agama di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Dengan pendekatan yang holistik dan terinformasi, masyarakat Islam harus menyikapi berbagai tantangan dari globalisasi secara produktif. Melalui pendidikan dan kesadaran, dampak arus globalisasi dapat disikapi dengan baik melalui perbaikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana agama memberikan perspektifnya terhadap pembauran yang mendunia. Adaptasi dan pembaharuan, keterlibatan dalam isu global, serta pengembangan kapasitas harus berfungsi sebagai pendorong bagi individu atau golongan untuk memahami dan menghadapi tantangan serta peluang yang dapat ditimbulkan oleh dampak globalisasi. Agama dapat mendorong keterlibatan dalam isu-isu global seperti perdamaian, keadilan sosial, lingkungan dan hak asasi manusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Grand teori merupakan dasar daripada lahirnya teori-teori lain yang mana teori ini bersifat luas yang kemudian dirumuskan pada level selanjutnya.

Penulis pada artikel ini menggunakan micro teori, yang fokus perhatiannya berpusat pada sesuatu yang dikaji, atau membahas tentang kespesifikan pembahasan. Artikel ini membahas islam dan globalisasi perfektif tafsir al-Qur'an. Globalisasi merupakan diskursus yang banyak mengundang perdebatan masyarakat dunia, baik yang setuju (pro) maupun yang anti (kontra). Banyak orang yang mendukung dan menentang globalisasi di tempat ini. Mereka yang mencapai kesepakatan umum berpendapat bahwa globalisasi adalah suatu peristiwa sejarah yang harus diakui dan diterima. Namun perlawanan mereka terhadap globalisasi berfokus pada dampak negatif globalisasi itu sendiri, terutama dampak negatifnya terhadap lingkungan. Dalam konteks masyarakat global, istilah "globalisasi" menjadi sangat populer dan sering digunakan untuk menggambarkan keadaan dunia yang sedang berubah. Alvin dan Heidi Toffler pernah menyatakan dengan jelas, "Saat ini hanya sedikit kata yang lebih longgar dilontarkan daripada istilah 'global'."

Globalisme Islam, juga dikenal sebagai universalisme Islam, berangkat dari fakta sejarah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, ras, bangsa, dan kelompok sosial. Ia bukan merupakan risiko bagi bangsa tertentu yang mengira mereka adalah bangsa terpilih dan harus tunduk kepada semua orang. Meskipun awalnya termasuk dalam tubuh suatu bangsa, sekelompok bangsa, atau hanya sekelompok individu, ia adalah satu dalam arti bahwa ia mencakup semua manusia. Oleh karena itu, berbicara secara Islam,

tidak ada tata sosial lain selain Islam, baik itu Arab, Turki, Iran, Pakistan, atau Malaysia. Tidak ada tata sosial lain yang berasal dari negara atau kelompok tertentu.¹

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis.² Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam penelitian ini, sementara data sekunder diperoleh melalui literasi dari berbagai sumber seperti buku, kitab, artikel jurnal, dan lain-lain. penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) yang mana melalui beberapa tahapan yaitu penyusunan, pengelompokan dan penafsiran.³

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis, khususnya metode tafsir maudhu'i. Pendekatan tafsir maudhu'i dimulai dengan menentukan topik yang akan dikaji, di mana dalam penelitian ini fokus pada pembahasan radikalisme dan terorisme. Langkah selanjutnya adalah menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut melalui pencarian asbabun nuzul, munasabah, serta pengetahuan hadis. Setelah ayat-ayat ditentukan, pembahasan dilakukan untuk kemudian menarik kesimpulan serta menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *Islam* berasal dari kata سلم yang memiliki arti selamat, sentosa, dan damai. Dan kata سلم ini termasuk ke dalam tsulasi majid warna kesatu bab kesatu mengimbangi wazan افعل يفعل افعالا mauzun اسلم يسلم إسلاما sehingga mengandung arti berserah diri, pasrah, tunduk, dan patuh. Kata أسلم inilah yang mengandung makna dalam setiap arti pokoknya. Oleh sebab

¹ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 126

² Uin Sunan Gunung Djati, "Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung," 2018.

³ Wahyudin Darmalaksana, "Panduan Penulisan Skripsi & Tugas Akhir," *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati*

Bandung, 2022, 1–40,

<https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/48611%0A>.

⁴ Fitri Andaryani et al., "Problematika Keadilan Mengenai Hak Asasi Manusia Pada Masyarakat Indonesia: Analisis Metode Tafsir Maudhu'i," *Gunung Djati Conference Series* 25 (2023): 2774–6585.

itu, orang yang senantiasa berserah diri, taat, dan patuh kepada Allah disebut sebagai orang muslim.

Adapun pengertian Islam menurut istilah terdapat beberapa rumusan yang berbeda. Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah sebuah agama yang mengandung perdamaian disertai dua ajaran pokoknya; yaitu keesaan Allah dan kesatuan atas persaudaraan umat manusia.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, Islam menurut istilah Islam adalah agama samawi yang bersumber dari Allah SWT yang diturunkan melalui para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad SAW., untuk kebermanfaatannya umat manusia di dunia dan akhirat.

Secara etimologis, globalisasi berasal dari bahasa Inggris *globalize* yang artinya universal atau menyeluruh. Globalisasi pertama kali dikenal dengan istilah *globalization* di Amerika Serikat, yang pada saat itu memiliki arti menjadikan sesuatu menyebar secara menyeluruh.⁶ Amerika dikenal sebagai negara yang selalu mengenalkan istilah-istilah dan gaya hidup mereka dengan tujuan supaya bisa diterima dan ditiru oleh negara-negara lain. Menurut Srijanti dalam Sajidiman (2014: 278), “Globalisasi adalah masuknya atau meluasnya pengaruh dari suatu wilayah/negara ke wilayah/negara lain dan/atau proses masuknya suatu negara dalam pergaulan dunia.”

Semakin pesatnya perkembangan zaman, Islam tidak larut dari perannya untuk kemaslahatan umat dengan mengikuti gaya globalisasi disertai dengan dampak yang beragam bagi semua pihak di antara

umat muslim. Globalisasi adalah proses *integrasi* internasional dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Globalisasi belum memiliki penjelasan arti yang lebih spesifik dari sekedar pengalaman indra manusia yang hanya bisa menyaksikan dampak dari globalisasi tersebut. Sehingga maksud globalisasi tersebut tergantung pada sudut pandang masing-masing orang yang menyaksikannya.⁷ Kemajuan dalam teknologi komunikasi dan transportasi dapat memberikan dampak bagi Islam itu sendiri. Globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi global, lingkungan, budaya, serta kesejahteraan sosial. Meskipun memiliki manfaat seperti pertumbuhan ekonomi, atau akses media massa yang membantu lebih cepat dan akses lebih besar, globalisasi juga memiliki tantangan seperti ketidaksetaraan ekonomi, homogenisasi budaya, dan dampak lain yang berpotensi merusak integritas agama Islam itu sendiri. Dengan demikian, globalisasi merupakan fenomena yang kompleks yang memiliki dampak yang beragam terhadap masyarakat di seluruh dunia.

Ayat-ayat Al-Qur'an Mengenai Islam dan Globalisasi

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata yang maknanya berkaitan dengan globalisasi. Dengan menggunakan padanan kata menyeluruh, atau universal, ataupun ditinjau secara dampak dari globalisasi yang mampu merubah sesuatu yang sudah melekat di dalam tubuh Islam itu. Tentunya jika hanya di analisis secara harfiah maka belum bisa ditemukan makna spesifik tentang globalisasi itu sendiri, namun keterkaitan maknanya bisa dipautkan dengan globalisasi.

Di dalam bahasa Arab, kata globalisasi ini dapat dikaitkan dengan istilah تَعَارُفٌ

⁵ Abror Sodik, “Pengertian Islam | Inilah Islam,” *Pengantar Studi Islam*, 2020, 208.

⁶ Rasyidin Muhammad, “ISLAM DAN GLOBALISASI; DARI AMBIGUITAS KONSEP HINGGA KRISIS IDENTITAS,” no. 1 (2017).

⁷ Erwin Muslimin, Deden Heri, and Mohamad Erihadiana, “Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 342–49, <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.403>.

(*Ta'aaruf*), أَجْمَعِينَ (Kaaffah), أَلْعَالَمِينَ (*al-'aalamiin*), dan يُعَيِّرُوا (*yughayyiruu*). Namun globalisasi pada pembahasan ini lebih condong terhadap istilah يُعَيِّرُوا (*yughayyiru*) yang memiliki makna bahwa globalisasi ini menjadi salah satu faktor yang merubah kebudayaan Islam itu sendiri.⁸

Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari Adam dan Hawa, atau laki-laki dan perempuan. Kemudian Allah menjadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit. Namun, semua itu bukan untuk saling memaki, melainkan supaya saling mengenal dan tolong menolong. Allah murka terhadap orang-orang yang menggunakan perbedaan-perbedaan tersebut hanya sebagai sarana untuk menunjukkan kesombongan melalui keturunan, warna kulit, atau kekayaannya. Karena yang paling mulia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Imam As-Suyuthi menjelaskan sebab turunnya ayat ini melalui karyanya di dalam kitab tafsirnya *ad-durr al-Mantsur fii tafsir al-ma'tsur*. Bahwa terdapat dua riwayat mengenai sebab turunnya Al-

Hujurat ayat 13 ini, yaitu kisah Bilal bin Rabbah dan kisah Abu Hind.

Kisah pertama, pada peristiwa *Fath Makkah* saat itu Rasulullah memasuki kota Makkah, kemudian Bilal bin Rabbah naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Sebagian penduduk Makkah tidak menyangka bahwa yang mengumandangkan adzan tersebut adalah seorang budak berkulit hitam, ada yang berkata di antara mereka “Budak hitam inilah yang menyerukan adzan di atas Ka'bah?” (dalam riwayat lain di kitab Tafsir *al-Baghawi al-Harits bin Hasyim* yaitu di antara mereka ada yang mengejek dengan perkataan “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan”, yang lain berkata “Jika Allah membencinya, tentu Allah akan menggantinya.” Kisah Kedua, ada seorang budak yang telah merdeka yang bekerja sebagai tukang bekam, budak merdeka itu bernama Abu Hind. Rasulullah meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan salah satu putri mereka dengan Abu Hind. Tapi mereka menolak dengan alasan “Ya Rasul bagaimana kami menikahkan putri kami dengan bekas budak kami?”.⁹ Dua peristiwa tersebutlah yang menjadi sebab turunnya (asbabun nuzul) Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13.

Ibnu Katsir di dalam karyanya kitab *Tafsir Ibn Katsir* memberikan kutipannya tentang makna لِتَعَارَفُوا dengan penjelasan sebagai berikut; “Mengenal firman Allah لِتَعَارَفُوا (Supaya kamu saling kenal mengenal), Mujahid berkata: Sebagaimana dikatakan oleh fulan bin fulan dari anu bin anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu, Sufyan Ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.

⁸ Ahmad Satria et al., “Islam Dan Fenomena Globalisasi: Analisis Ayat Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhui,” *Gunung Djati Conference Series* 25 (2023): 2774–6585.

⁹ Ica Fauziah Husnaini, “TAFSIR AD-DURR AL-MANTSUR FI TAFSIR AL-MA'TSUR KARYA IMAM AS-SUYUTHI

(Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi),” *Mafatih* 1, no. 1 (2021): 37–45, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.394>.

“Abu Isa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوا مِنْ أَسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ
فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ
مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثْرِ))

“Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan panjang umur.”¹⁰

Melalui kutipan beberapa penafsiran tersebut, dapat kita ketahui bahwa makna *لِتَعَارَفُوا* adalah saling kenal mengenal, atau proses pembauran. Dengan hal ini, tentunya berkaitan dengan globalisasi secara definitif. Yaitu, proses pengenalan, integrasi atau proses pembauran.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.”

Sayyid Al-Quthb di dalam kitabnya *Tafsir fii zhilal al-qur'an* dengan corak tafsir Al adabi al-ijtima'i (sastra dan sosial) telah memberikan kutipannya tentang makna *كَآفَّةً* (*Kaaffah*) dengan penjelasan sebagai berikut; “Di bawah bayang-bayang kedua papan yang menggambarkan contoh kemunafikan yang durhaka dan keimanan yang tulus, diserulah kaum muslimin dengan menyebut iman yang menjadi identitas mereka, supaya masuk ke dalam Islam secara total (menyeluruh, universal) dan supaya jangan mengikuti langkah-langkah setan. Di samping itu, juga diperingatkan pula mereka agar tidak

tergelincir sesudah mendapat penjelasan.”¹¹

Pada penafsiran tersebut, Sayyid Al-Quthb memberikan pandangannya bahwa makna kata *كَآفَّةً* (*Kaaffah*) ini bermakna total, menyeluruh, seluruhnya. Sehingga, keterhubungannya dengan globalisasi terletak pada sifatnya yang menyeluruh.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 161

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ
لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.”

Kesesuaian makna *أَجْمَعِينَ* (*Ajma'iiin*) dengan globalisasi ini juga dapat dilihat dari penjelasan Tafsir Al-Muyassar sebagai berikut; “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari keimanan dan menyembunyikan kebenaran dan mereka terus-menerus di atas sikap itu hingga mati, maka mereka itu akan ditimpakan kepada mereka laknat Allah dengan mengusirnya dari rahmat Nya dan juga ditimpakan atas mereka laknat para malaikat dan seluruh manusia.”¹²

Dari kutipan penafsiran tersebut, dapat kita ketahui bahwa *أَجْمَعِينَ* (*Ajma'iiin*) memiliki makna menyeluruh, seluruhnya. Sehingga ketersesuaiannya dengan globalisasi terletak pada makna kata yang bersifat menyeluruh.

Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 104

وَلَقَدْ اخْتَرْتَهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾

“Sungguh, dengan (dasar) pengetahuan, Kami pilih mereka di atas seluruh alam (semua bangsa pada masa itu).”

Dalam ringkasan Tafsir Kemenag terdapat narasi “Dan Nabi Musa berkata, “Wahai Fir'aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan yang datang untuk menyampaikan

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Terjemah M. Abdul Ghoffar*, Cet. 1 (Pustaka Imam As-Syafi'i, 2001).

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an Penerjemah As'ad Yasir*, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

¹² Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid I, Telaah Tafsir Al Muyassar*, 2020.

seruan dan syariat dari Tuhan Yang Mencipta dan Mengatur keadaan seluruh alam, termasuk Mesir.” Dengan kutipan penafsiran tersebut, maka makna dari الْعَلَمِينَ (*al-'aalamiin*) ini juga dapat dikaitkan dengan makna globalisasi yang telah dijelaskan sebelumnya oleh penulis melalui ayat-ayat lain yang memiliki kecocokan makna antara ayat al-Qur'an dengan globalisasi.

Dari beberapa ayat tersebut, memang terdapat istilah-istilah berbahasa arab yang padanan katanya memiliki kesesuaian makna dengan globalisasi, yaitu saling kenal mengenal, membaaur, dan menyeluruh. Namun penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa yang perlu menjadi sorotan pembahasan adalah adanya perubahan yang dapat ditimbulkan dari globalisasi tersebut, mengingat maraknya dampak globalisasi ini bagi kehidupan, pendidikan, budaya, maupun politik di kehidupan kita sehari-hari. Sehingga penulis lebih mencantumkan memfokuskan pembahasan kepada ayat al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11.

Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن

دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S Ar-Ra'd:11).”

Kajian Linguistik

(لَهُ مُعَقِّبَاتٌ) Setiap manusia memiliki malaikat yang bertugas menjaga dan memelihara dirinya atau mencatat kata-kata dan tindakannya. Kata mu'qqibat adalah jama dari kata muaqqibatun, yang berarti datang setelahnya. Huruf "ta" dalam kata "mu'qqibatun" berarti "al-Mubalaghah", bukan "ta' ta'niits". Maksudnya adalah malaikat berinteraksi dengan manusia setiap hari. Baik di depan maupun di belakangnya. Maksudnya, di setiap sisinya (menurut perintah Allah) dan dengan bantuan Allah SWT. atau menjaga dan melindungi mereka daritindakan balas dendam dan Ketika seseorang melakukan dosa, Allah SWT menghukumnya dengan meminta penangguhan, meminta pengampunan, atau menjaga dan melindunginya dari berbagai dosa.

Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum seperti kesehatan, kemakmuran, kesejahteraan, dan kenikmatan. Dengan kata lain, Allah SWT tidak menarik kembali kenikmatan-Nya dari mereka (حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ) sampai mereka mengganti yang baik dengan azab yang buruk dan kemaksiatan (فَلَا مَرَدَّ لَهُ). Tidak ada yang bisa menolak atau menghalanginya, bahkan malaikat al-mu'qqibat. Bagi siapa saja yang diinginkan Allah, keburukan akan terjadi padanya (نُ دُونِهِ). Selain Allah, tidak ada penolong yang dapat mencegah atau menghalangi keburukan. Di sini, huruf "مِّنْ" berarti "zaa'idah". Ini menunjukkan bahwa tidak mungkin untuk menentang kehendak-Nya.

Asbabun-Nuzul

Asbabunnuzul pada surat Ar-Ra'du ayat 11 ini, memiliki keterkaitan dengan ayat ayat sebelum dan setelahnya, yaitu pada ayat 8-13, ayat ini berkenaan dengan kisahnya (Arbad bin Qais dan Amir bin At-Thufail) yang telah bersekongkol untuk membunuh Rasulullah SAW akan tetapi, rencana tersebut digagalkan oleh

kekuasaan Allah SWT. Setelah Rasulullah berpaling meninggalkan mereka, dan Rasulullah kembali ke kampungnya, Allah memberikan adzab kepada Arbadberupa turunnya halilintar dan menyebabkan dirinya meninggal dunia. Dan dikisahkan pula dalam riwayat lain bahwa Rasulullah telah mengutus sahabatnya untuk mendakwahkan Islam kepada seorang pembesar jahiliah yang terkenal, pembesar itu berkata “apakah rabbmu yang engkau suruh aku menyembahnya terbuat dari besi, tembaga, perak atau emas?” dari peristiwa inilah seorang utusan mengadu kepada Rasulullah SAW, kemudian dia disuruh oleh nabi mengajak pembesar itu masuk Islam sebanyak 3 kali, ketika dia menolak ajakan sahabat, maka atas kehendak Allah mereka mendapatkan azab berupa halilintar sehingga mereka lenyap atas peristiwa tersebut turunlah ayat ini sebagai bukti bahwa Allah Maha tahu dan tidak ada yang lepas dari pengawasannya. Pada QS. Ar-Ra’du ayat 11 ini memiliki (keserupaan) dengan ayat 13. Ayat 13 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk mengajak suatu kaum dan mengagungkannya, apabila membantah atas apa yang telah Allah perintahkan kepadanya, maka Allah akan memberikan musibah kepadanya sesuai dengan yang ia kehendaki sebagai bukti bahwa Allah memiliki kebesaran yang sesungguhnya. Sedangkan pada ayat 11 menjelaskan bahwa apabila Allah telah menghendaki keburukan atas suatu kaum maka tidak ada satupun orang yang bisa menyangkalnya dari apa yang telah Allah kehendaki, karena sesungguhnya hanya Allah lah sebaik-baiknya tempat bernaung untuk hambanya.¹³

Munasabah

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrikin munculnya kebangkitan manusia pada hari yang akan

datang, setelah tubuh mereka dihancurkan dan menjadi tanah untuk diadili atas perbuatan mereka selama hidup di dunia. Pada ayat berikutnya, Allah SWT melenyapkan keraguan dan kemustahilan untuk menghidupkan kembali semua yang telah bercerai-berai, setelah menunjukkan bahwa orang musyrik menolak ba'ts dan berpikir tidak mungkin. Dia adalah satu-satunya yang memiliki pengetahuan tentang segala hal yang nyata dan ghaib, termasuk semua arasy terbesar yang ada di bumi dan di langit, serta apa yang terkandung dalam rahim setiap wanita. Allah juga mengetahui setiap bagian manusia dan tempatnya, baik di daratan maupun lautan, dan di dalam perut binatang. Kemudian Dia mengembalikannya seperti awal.

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu ketika Dia menceritakan tentang tindakan orang-orang musyrik yang meminta mukjizat dan ayat-ayat lain selain yang diberikan Rasulullah SAW. Apakah mereka meminta bukti dan mukjizat lain dengan niat tulus untuk mencari petunjuk atau hanya karena ingin persahabatan atau memperkeras kepala mereka? Allah SWT mengetahui keadaan mereka. Apakah mereka akan mendapat keuntungan dari hadirnya ayat-ayat dan mukjizat tersebut, atau apakah mereka justru akan mempertahankan kekafiran dan keingkaran mereka?

Demikian munasabah yang ada pada ayat ayat sebelum dan setelahnya memiliki keterkaitan dimana keduanya sama-sama menerangkan tentang segala perubahan yang terjadi di dunia, tentang sesuatu akan yang terjadi dihari kiamat, tentang hari dibangkitkannya manusia dan tentang pertanggung jawaban apa yang telah diperbuat ketika di dunia.

¹³ Jalaludin Ash-Shuyuti, *Asbabun Nuzul : Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. Abdul Hayyi (Jakarta: Gema Insani Pres, 2008).

Kutipan Penafsiran dan Analisis Penulis

Hubungan antara globalisasi dengan Al-Qur'an, tentu saja terdapat pada Al-Qur'an dalam beberapa ayat yang membahas tentang globalisasi. Dalam bahasa Arab terdapat lafadz المتغيّرات (*Al-Mutaghayyirat*) berasal dari kata غيّر (*Ghayyirun*) yang memiliki arti (perubahan) sehingga dapat dimaknai sebagai globalisasi. Dalam Al-Qur'an terdapat 2 surat yang terdapat lafadz غيّر (*Ghayyirun*) yaitu pada surat Ar-Ra'du ayat 11 dan surat Al-Anfal ayat 53 yang merujuk pada makna perubahan. Kata غيّر (*Ghayyirun*) inilah yang akan menggiring penelitian kami mengenai perubahan kemajuan zaman dari waktu ke waktu yang dijelaskan dalam penelitian Islam dan globalisasi¹⁴. Penjelasan ayat Alquran terkait Islam dan globalisasi adalah sebagai berikut:

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan perintah kepada beberapa malaikat untuk selalu mengawasi manusia, baik di depannya maupun di belakangnya. Jika manusia menyadari bahwa para malaikat selalu ada di dekatnya dan mengawasi dan mencatat semua amal perbuatannya, maka ia harus selalu waspada terhadap perbuatan buruk karena mereka melihat setiap perbuatannya. Ketika ilmu pengetahuan membuat alat-alat kontemporer yang dapat mencatat segala sesuatu yang terjadi pada manusia, pengamatan malaikat tentang aktivitas manusia dapat diterima secara resmi.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, berbagai hal supranatural telah ditemukan sebagai bukti yang dapat mendukung keyakinan kita terhadap teori agama. Ini juga digunakan untuk meyakinkan orang-orang materialis untuk menerima adanya hal-hal gaib yang hanya dapat dilihat dan dipahami melalui panca indera. Oleh karena itu, orang-orang mengatakan bahwa agama dan ilmu pengetahuan

adalah saudara kembar yang tidak dapat dipisahkan dalam Islam.

Malaikat menjaga manusia menurut perintah Allah dan dengan izin-Nya. Mereka melakukan pekerjaan mereka dengan sempurna. Seperti halnya di dunia material, menurut hikmahnya, terdapat hubungan erat antara sebab dan akibat, ibarat penutup mata yang dapat melindungi mata dari hal-hal yang dapat menembus dan merusaknya, demikian pula secara spiritual Tuhan menunjuk beberapa malaikat untuk melindunginya.

Quraish shihab dalam tafsirnya al-Mishbah menafsirkan surat ar-Ra'du ayat 11 bahwa hanya Allah lah yang menghidupi makhluk. Malaikat melindungi setiap orang dan menjaganya dari segala sisi dan dimanapun serta ingatlah bahwa Allah kita tidak pernah mengubah nasib seseorang dari kesengsaraan menjadi kemakmuran, atau kesulitan menjadi keberanian, sampai mereka berusaha untuk bangkit dari keadaan hidup yang mereka kenal. Jika Allah ingin menimbulkan bencana terhadap kaum Qaum, maka mereka tidak mempunyai tempat berlindung kecuali Allah, dan tidak pula di antara orang-orang yang dapat melarangnya¹⁵.

Mufassir "Quraish Shihab" juga menjelaskan penafsiran surat Ar-Ra'du ayat 11 bahwasannya hanya Allah lah yang menghidupi kita dan setiap insan dilindungi oleh para malaikat dan menjaganya dari segala araha dan sisi dan ingatlah bahwa Allah tidak pernah menukar nasib seorang baik dari sengsaranya menjadi sejahtera, atau daripayah menjadi gagah, sebelum mereka berusaha bangkit dari posisi hidup yang mereka rasakan, dan apabila Allah berkehendak menimpakan musibah kepada suatu kaum maka mereka tidak mendapatkan perlindungan selain Allah

¹⁴ Jurnal Ilmu Sosial et al., "Islam Dan Globalisasi" 2, no. 2 (2023): 909.

¹⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," Jakarta : Lentera Hati, 2002, 568.

dan tidak pula diantara mereka yang dapat menyangkalnya.¹⁶

Terkait Islam dan globalisasi, menurut surat al-Ra'd ayat 11, globalisasi dalam konteks ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendorong keimanan dan mendukung kesederhanaan dalam beribadah. Namun, perluasan globalisasi juga dapat menimbulkan tantangan dan bencana, sehingga pelatihan dan komunikasi yang tepat diperlukan untuk mengurangi sikap apatis atau ketidakpedulian masyarakat.

Fenomena dan Dampak Globalisasi Bagi Masyarakat Muslim

Dalam menjalani kehidupan, kita tidak hanya seorang diri. Melainkan saling berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang, gaya hidup, yang saling memberi informasi, dan kabar teknologi. Satu sisi memberikan dampak positif dan sisi lain memberikan dampak negatif. Menurut Pius (1994) perubahan globalisasi terjadi secara menyeluruh mencakup semua aspek yang berlangsung di semua kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, teknologi, pendidikan, agama, dan juga politik.¹⁷

Dalam menjalani kehidupan, kita tidak hanya seorang diri. Melainkan saling berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang, gaya hidup, yang saling memberi informasi, dan kabar teknologi. Satu sisi memberikan dampak positif dan sisi lain memberikan dampak negatif.

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 36

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَإِبنِ

السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿ (النساء/4: 36)

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Kemunculan globalisasi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perdagangan bebas berskala internasional, kerja sama politik antar negara, kemudahan mengakses satu negara dengan negara lain, majunya pola pikir masyarakat, dan lain sebagainya.

Fenomena globalisasi Islam merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Globalisasi memberikan peluang dan tantangan bagi Islam. Umat Islam perlu memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan tersebut dengan cara yang cerdas dan bijaksana.¹⁸ Fenomena globalisasi bagi masyarakat muslim mengacu pada penyebaran Islam dan dampak yang ditimbulkan oleh proses globalisasi. Dimulai dari penyebaran islam yang berkembang pesat yang dibuktikan dengan pertumbuhan populasi masyarakat muslim di berbagai negara. Penyebaran Islam ini terjadi karena berbagai macam bentuk dakwah yang dilakukan masyarakat muslim dengan memanfaatkan akses globalisasi itu sendiri. Dari hal ini, Islam telah memberikan pengaruhnya bagi belahan dunia melalui globalisasi melalui berbagai aspek selain keagamaan seperti aspek kehidupan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Penyebaran ini telah terjadi

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

¹⁷ Marina Wardaya, “Fenomena Globalisasi Dan Tantangan Menanamkan Budaya Lokal Untuk Membangkitkan Rasa

Kebangsaan Pada Masyarakat Modern,” *Seminar Nasional Envisi 2020: Industri Kreatif*, 2020, 58–63.

¹⁸ Satria et al., “Islam Dan Fenomena Globalisasi: Analisis Ayat Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhui.”

sampai ke negara-negara barat yang mulai menerapkan hukum-hukum Islam, penggunaan jilbab, serta banyak juga yang mulai membangun masjid-masjid. Keluasan akses pendidikan menjadi jaminan bagi siapa saja yang memanfaatkan arus globalisasi ini, terciptanya kursus-kursus online, platform pembelajaran yang bersifat digital, atau bahkan munculnya platform online seperti al-Qur'an beserta terjemahan dan penafsiran dari berbagai negara.

Sayangnya, fenomena ini tidak merata sebagai dampak positif. Terjadinya kesenjangan ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, bahkan agama, yang disebabkan oleh banyaknya pengaruh yang masuk dari luar (*outside to inside*). Sehingga tidak sedikit masyarakat muslim itu sendiri yang terpengaruh oleh pengaruh luar yang masuk ke dalam entitas muslim. Karenanya, pemahaman masyarakat muslim rentan berlabuh terhadap sumber yang benar dan dibuktikan kepastiannya. Hal ini dapat kita lihat mulai dari kemunculan paham radikalisme dan ekstremisme yang masuk begitu saja melalui internet dan media sosial, dan juga peningkatan aksi terorisme yang mengatas namakan agama. Selain itu, banyak juga bermunculan paham liberalisme dan sekularisme, karena terlalu menggusur nilai-nilai tradisional agama menuju nilai-nilai, dan kebudayaan modern. Karena bermunculannya aliran-aliran paham tersebut, sehingga memicu konflik dan peperangan antar umat.

Berdasarkan analisa tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa pengaruh negatif globalisasi ini lebih mendominasi daripada pengaruh positifnya. Namun, hal ini tergantung kepada diri pribadi masing-masing bagaimana cara yang tepat untuk menyikapinya. Karena itulah penulis mencantumkan Ar-Ra'd ayat 11 ini untuk memberikan gambaran bahwa telah terlalu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi, tapi banyak juga dampak positif yang dapat ditimbulkan jika

mampu secara bijak menyikapi hal tersebut.

KESIMPULAN

Secara Etimologi Islam berarti berserah diri, pasrah, tunduk, dan patuh. Sedangkan menurut istilah Islam adalah agama samawi yang bersumber dari Allah SWT yang di turunkan melalui para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad SAW., untuk kemasalahatan umat manusia di dunia dan akhirat.

Islam tidak larut dari perannya untuk kemasalahatan umat dengan mengikuti gaya globalisasi disertai dengan dampak yang beragam bagi semua pihak di antara umat muslim. Islam dan Globalisasi merupakan dua fenomena yang saling berhubungan dengan membawa pengaruh yang kompleks satu sama lain. Islam menempatkan perannya terhadap globalisasi mulai dari penyebaran nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, keadilan, sampai kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang dapat memperkaya keragaman dunia. Namun, dampak dari globalisasi ini belum cukup untuk pengembangan Islam itu sendiri, hal ini tampak dalam kajian-kajian Islam yang hanya memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana pengembangan dakwah, komunikasi, pendidikan, dan penyebarluasannya melalui media massa. Sementara problem sosial kemanusiaan dalam masyarakat muslim masih belum menjadi pusat perhatian secara maksimal. Terdapat beberapa kata di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang padanan katanya memiliki kesesuaian dengan makna globalisasi, tapi dengan penjelasan dan keterkaitan makna di dalam al-Qur'an Surat Ar-Ra'd cukup mewakili untuk menjelaskan keterkaitan Islam dan Globalisasi. Bahwa Islam dan Globalisasi saling memberikan pengaruhnya masing-masing, meskipun terdapat pula dampak negatif nya bagi masyarakat muslim itu sendiri. Menurut surat ini, berdasarkan kajian linguistik dari kata yang mengandung makna erat akan

globalisasi, sampai penafsiran para ahli tafsir, bahwa globalisasi dalam konteks ayat ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendorong keimanan dan mendukung kesederhanaan dalam beribadah. Namun, perluasan globalisasi juga dapat menimbulkan tantangan dan bencana, sehingga pelatihan dan komunikasi yang tepat diperlukan untuk mengurangi sikap apatis atau ketidakpedulian masyarakat.

Terlalu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi tersebut, namun banyak juga dampak positif yang mampu ditunjukkan oleh globalisasi. Semuanya mengikuti alur dari bagaimana manusia bijak untuk menyikapi berbagai hal. Jika mampu maka hal baik yang akan kebersamai, begitupun sebaliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andaryani, Fitri, Khairun Nisa, Asep Abdul, Muhyi Jurusan, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. "Problematisa Keadilan Mengenai Hak Asasi Manusia Pada Masyarakat Indonesia: Analisis Metode Tafsir Maudhu'i." *Gunung Djati Conference Series 25* (2023): 2774–6585.
- Ash-Shuyuti, Jalaludin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Edited by Abdul Hayyi. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Panduan Penulisan Skripsi & Tugas Akhir." *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2022, 1–40. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/48611%0A>.
- Husnaini, Ica Fauziah. "TAFSIR AD-DURR AL-MANTSUR FI TAFSIR AL-MA'TSUR KARYA IMAM AS-SUYUTHI (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekataan Interpretasi)." *Mafatih* 1, no. 1 (2021): 37–45. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.394>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibn Katsir Terjemah M. Abdul Ghoffar*. Cet. 1. Pustaka Imam As-Syafi'i, 2001.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Listiani, Ida. "ACoMT 2018 Pengertian Dan Sumber Ajaran Islam," 2018.
- Kementerian Agama, R. I. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 2 (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011.
- Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid I. Telaah Tafsir Al-Muyassar*, 2020.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Muhammad, Rasyidin. "ISLAM DAN GLOBALISASI; DARI AMBIGUITAS KONSEP HINGGA KRISIS IDENTITAS," no. 1 (2017).
- Muslimin, Erwin, Deden Heri, and Mohamad Erihadiana. "Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 342–49. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.403>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Penerjemah As'ad Yasin*. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Satria, Ahmad, Andi M Arfandi, Ara Farhanul Ibad, Muhammad Sa'id, Asep Abdul, Muhyi Jurusan, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Uin Sunan, and Gunung Djati. "Islam Dan Fenomena Globalisasi: Analisis Ayat Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Gunung Djati Conference Series 25* (2023): 2774–6585.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an." Jakarta: Lentera Hati, 2002, 568.

Sodik, Abror. "Pengertian Islam | Inilah Islam." Pengantar Studi Islam, 2020, 208. Sosial, Jurnal Ilmu, Musthofa Ibrahim, Shalah Syahadah, Nala Hanifatul Magfiroh, Putri Aulia, Nurriszki Fadillah, and Article Info. "Islam Dan Globalisasi" 2, no. 2 (2023): 909.

Uin Sunan Gunung Djati. "Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung," 2018.

Wardaya, Marina. "Fenomena Globalisasi Dan Tantangan Menanamkan Budaya Lokal Untuk Membangkitkan Rasa Kebangsaan Pada Masyarakat Modern." *Seminar Nasional Envisi 2020: Industri Kreatif*, 2020, 58–63.